

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI SOSIAL DENGAN
KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA
(Studi Korelasional terhadap Siswa SMA Adabiah Padang)

SKRIPSI

*Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Bidang Bimbingan dan Konseling*



Oleh :

Sandra Dewi
04276/2008

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**Judul Skripsi : Hubungan antara Konsep Diri Sosial dengan Kompetensi Interpersonal
Siswa (Studi Korelasional terhadap Siswa SMA Adabiah Padang)**

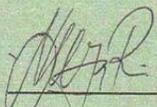
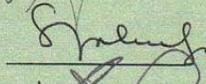
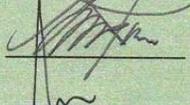
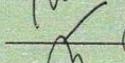
Nama : Sandra Dewi
NIM/ BP : 04276/ 2008
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 27 Juni 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.
2. Sekretaris : Dr. Syahniar M.Pd., Kons.
3. Anggota : Prof. Dr. Mudjiran M.S., Kons.
4. Anggota : Mursyid Ridha, S.Ag, M.Pd.
5. Anggota : Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Judul : Hubungan antara Konsep Diri Sosial dengan Kompetensi Interpersonal Siswa (Studi Korelasional terhadap Siswa SMA Adabiah Padang)
Penulis : Sandra Dewi (04276/2008)
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.
2. Dr. Syahniar M.Pd., Kons.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang remaja ialah menguasai kompetensi interpersonal agar remaja bisa memahami diri sendiri, memahami norma sosial, bersikap penuh pertimbangan pada orang lain dan mampu mengatur emosi-emosinya. Kompetensi interpersonal dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan. Salah satu hal yang berperan dalam kompetensi interpersonal adalah konsep diri sosial siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri sosial dengan kompetensi interpersonal siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Adabiah Padang tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 1.441 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *Proportional Random Sampling* yang berjumlah 313 orang. Data diambil dengan menggunakan angket yang dikembangkan dengan model skala Likert. Instrumen yang digunakan terdiri atas dua angket yakni angket konsep diri sosial dan kompetensi interpersonal. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan formula korelasi "*The Spearman Rank Order Coefficient Correlation*" dari Spearman dengan *Software SPSS* versi 17,0 *for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri sosial dengan kompetensi interpersonal sebesar 0,712 ($p = 0,000$). Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi konsep diri sosial siswa maka semakin tinggi pula kompetensi interpersonalnya. Melalui hasil penelitian ini disarankan kepada guru pembimbing agar meningkatkan lagi pemberian layanan bimbingan konseling pada siswa berkaitan dengan konsep diri sosial dan kompetensi interpersonal. Misalnya, melalui layanan bimbingan kelompok siswa dilatih untuk mampu terbuka mengungkapkan pendapatnya, sedangkan pada kemampuan memberikan dukungan emosional dan mengatasi konflik, dapat dilatihkan melalui layanan konseling kelompok, serta diharapkan kepada para pendidik untuk lebih mendorong lagi berkembangnya kompetensi interpersonal pada diri siswanya dengan meningkatkan sarana pengembangan diri, misalnya dengan melakukan diskusi di kelas, mendemonstrasikan hasil karya, membiasakan untuk bersikap asertif, dan demokrasi.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Asumsi Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Pertanyaan Penelitian	9
H. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep diri Sosial	11
B. Kompetensi Interpersonal	18
C. Kaitan Konsep Diri Sosial dengan Kompetensi Interpersonal.....	24
D. Kerangka Konseptual	29

E. Hipotesis Penelitian.....	30
------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Definisi Operasional.....	32
C. Populasi dan Sampel	33
D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian Siswa.....	34
2. Populasi Sub Variabel.....	35
3. Sampel Penelitian	38
4. Skor Jawaban Penelitian Variabel Konsep Diri & Kompetensi Interpersonal	42
5. Kisi-Kisi Angket Konsep Diri Sosial	44
6. Kisi-Kisi Angket Kompetensi Interpersonal	45
7. Pedoman Interpretasi Nilai Korelasi Variabel Penelitian.....	47
8. Gambaran Konsep Diri Sosial Siswa SMA Adabiah Padang.....	50
9. Gambaran Kompetensi Interpersonal Siswa SMA Adabiah Padang.....	51
10. Hubungan antara Konsep Diri Sosial dengan Kompetensi Interpersonal	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	69
2. Angket Penelitian	71
3. Sebaran Data Konsep Diri	77
4. Sebaran Data Kompetensi Interpersonal.....	88
5. Analisis Statistik Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal.....	156
6. Surat Izin Penelitian dari Jurusan.....	165
7. Surat Izin Penelitian Dinas.....	166
8. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi, dimana remaja mengalami masa sulit yang belum pernah ditemui sebelumnya. Berbagai tuntutan-tuntutan yang berlaku di masyarakat membuat mereka mau tidak mau harus berusaha untuk selalu menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam lingkungan. Tuntutan-tuntutan tersebut akan dapat dipenuhi oleh seorang remaja apabila ia mempunyai kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial, dan menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tersebut, kemampuan yang dimaksud adalah kompetensi interpersonal, dengan adanya kompetensi interpersonal remaja menjadi bisa memahami diri sendiri, memahami norma sosial, bersikap penuh pertimbangan pada orang lain dan mampu mengatur emosi-emosinya, Fasikhah (1995:55).

Spitzberg dan Cupach (dalam Mulyati, 2008:16) mengemukakan “kompetensi interpersonal merupakan kemampuan menjalin hubungan antar pribadi secara efektif. Hal ini ditandai oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis yang mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antar pribadi yang baik dan memuaskan”. Kompetensi interpersonal adalah kemampuan atau kecakapan yang mendukung hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut Thorndike (dalam Yulia, 2010:16) mengatakan “kompetensi interpersonal merupakan kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling

menguntungkan”. Individu yang mempunyai kompetensi interpersonal yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain semua kemampuan ini akan membuat individu tersebut lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menumbuhkan kompetensi interpersonal tidak selamanya mudah karena perkembangan tingkah laku individu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan. Individu sebelum berperilaku perlu memperhatikan bahwa ia harus mampu memperhitungkan apakah ia bisa atau tidak berperilaku sesuai kaidah atau normal sosial. “Sikap atau lingkungan sosial yang mendukung akan membentuk sikap dari diri seseorang (*self attitude*), oleh karena itu jika lingkungan memberikan sikap yang baik pada individu, maka individu akan cenderung untuk senang dan dapat menerima dirinya” (Yulia Sudhar Dina, 2010:55).

Kompetensi interpersonal diasumsikan sebagai bagian dari kompetensi sosial yang memiliki aspek-aspek seperti kemampuan untuk membentuk persahabatan, kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain, keterlibatan dalam situasi sosial, kemampuan untuk berinisiatif, mampu berusaha untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan sosial, mampu mengontrol situasi dan memiliki kapasitas untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kompetensi sosial ini merupakan pola hubungan yang luas meliputi orang banyak dan masyarakat sosial pada umumnya.

Sedangkan kompetensi interpersonal memiliki ruang lingkup yang lebih sempit karena merupakan suatu pola hubungan antara individu dengan lainnya, Hurlock (2000:230).

Baron & Byrne (2002:168) menjelaskan bahwa:

“Kemampuan individu membentuk konsep dirinya dapat membuat individu mampu untuk berkomunikasi, menjalin hubungan interpersonal, menentukan tujuan, mengevaluasi hasil, membangun sikap yang berhubungan dengan “*self*”, dan membela diri terhadap komunikasi yang mengancam”.

Apabila individu mampu memahami diri sendiri, memiliki harapan yang realistis, bebas dari hambatan sosial, memiliki konsep diri yang stabil, perilaku sosial dan emosi yang menyenangkan maka diharapkan lebih mampu dalam meningkatkan kompetensi interpersonalnya.

“Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki” (Rahmat, 1996:104). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993:72) yang menyatakan bahwa “konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat”.

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan para ahli diatas, konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal seseorang. Mudjiran (2007:143) menyatakan bahwa konsep diri sangat besar pengaruhnya dalam kompetensi interpersonal siswa. Siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi menampakkan hubungan sosial yang lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri rendah. Siswa yang memiliki konsep diri rendah lebih mudah

terserang kritikan dan penolakan daripada siswa yang memiliki konsep diri tinggi. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi mudah dan sukses dalam melibatkan diri dalam berbagai aktivitas sosial, merupakan siswa populer dan dalam kegiatan kelompok mereka sangat berhasil, karena berani berpendapat, ide-ide mereka cepat muncul dan tidak takut dikritik oleh orang lain.

Mead (dalam Burns, 1993:19) menjelaskan “konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial”. Epstein, Brim, Blyth dan Treager (dalam Mudjiran, 2002:128) menyatakan bahwa “konsep diri yang menyangkut sosial yaitu perasaan orang tentang kualitas hubungannya dengan orang lain, misalnya merasa orang lain menyayangi, memberi perhatian, menghormati dan diperlakukan sebaiknya”.

Selanjutnya Strang (dalam Elida Prayitno 2002:112) mengutarakan bahwa “konsep diri sosial adalah pendapat seseorang tentang kualitas dirinya, bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya, kesuksesan dalam pergaulan sosial, ini dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri yang positif”. Remaja yang memiliki konsep diri sosial yang positif mempunyai ciri-ciri percaya diri, penerimaan diri yang baik, optimis, harga dirinya tinggi, memiliki perasaan aman, tidak merasa cemas dan tertekan. Sementara remaja yang memiliki konsep diri sosial yang rendah atau negatif, memiliki ciri-ciri tidak percaya diri, penerimaan terhadap diri rendah, pesimis, peka terhadap kritik, mudah cemas, dan merasa terancam serta tertekan. Individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya akan menyukai dan menerima keadaan

dirinya sehingga dapat mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta dapat melakukan interaksi sosial secara tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Desmalini (2007) yang meneliti tentang hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar di SMA Pembangunan Padang, terungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri sosial dalam penyesuaian diri, dimana apabila siswa mempunyai konsep diri sosial yang baik, dia akan mampu menyesuaikan diri dengan baik di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan remaja dalam membina hubungan dalam belajar dan lingkungan dikarenakan adanya ketidakmampuan menilai diri secara positif, sehingga tidak dapat mengembangkan sikap terhadap diri serta perilaku terhadap orang-orang di sekitar. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri sosial yang baik akan mempengaruhi terhadap penyesuaian dirinya dimanapun ia berada.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Maret 2011 dan 8 Maret 2011 terhadap 5 orang siswa kelas X.15 dengan kriteria seperti, terisolir dari pergaulan pertemanan, bersikap apatis dan acuh tak acuh di dalam kelas, cenderung tertutup, dan perilaku yang mengindikasikan ketidakmampuannya dalam menjalin hubungan interpersonal. Dari hasil wawancara tersebut ditemukan beberapa gejala yang tampak pada beberapa orang siswa tersebut, yaitu adanya gejala perkembangan konsep diri negatif yang berupa gangguan identitas diri. Gangguan identitas diri adalah kekaburan atau ketidakpastian memandang dirinya sendiri, khususnya dalam memandang kemampuannya dalam berinteraksi dengan teman

sebaya di sekolah yang ditunjukkan dengan ciri sebagai berikut : merasa dikucilkan atau diremehkan orang lain, tidak ingin terlibat dalam kegiatan kelompok karena merasa tidak dapat memberikan manfaat terhadap kelompok tersebut, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, khususnya teman sebaya, merasa tidak mampu membina interaksi dengan teman dan guru, merasa lemah dan tidak dapat melakukan pembelaan diri sehingga menjadi bahan olok-olok temannya, selain itu siswa tersebut suka menyendiri/ mengisolasi diri.

Setelah dilakukan wawancara terhadap siswa yang memiliki kompetensi interpersonal yang rendah, selanjutnya pada 5 orang siswa yang mampu membina hubungan interpersonal dengan baik tersebut juga dilakukan wawancara pada tanggal 10 Maret 2011 dan diperoleh keterangan bahwa siswa-siswa tersebut cenderung merasa memiliki penampilan fisik bukanlah suatu halangan untuk berteman dengan siapa saja dan merasa memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan teman-temannya. Mereka juga berpendapat bahwa percaya diri merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh semua orang, peran serta dalam kegiatan kelompok merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan sebagai wujud kebersamaan dalam kelompok.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, timbul suatu pertanyaan mengenai kebenaran secara ilmiah yaitu, “Apakah konsep diri sosial memiliki hubungan dengan kompetensi interpersonal siswa?” Peneliti ingin mengungkap “Hubungan antara Konsep Diri Sosial dengan Kompetensi Interpersonal pada Siswa SMA Adabiah Padang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terlihat dari adanya remaja yang menarik diri dari lingkungan pertemanan.
2. Terdapat siswa yang suka mengisolasi diri, kurang aktif dalam kegiatan belajar, dan cenderung apatis terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Terlihat adanya gangguan konsep diri terhadap beberapa siswa berupa gangguan identitas diri.
4. Terdapat siswa yang memiliki konsep diri sosial negatif seperti merasa tidak disukai dan kurang mampu bergaul dengan teman-teman di kelas
5. Ada siswa yang tidak ingin terlibat dalam kegiatan kelompok karena merasa tidak dapat memberikan manfaat terhadap kelompok tersebut.

C. Batasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep diri sosial siswa SMA Adabiah Padang
2. Kompetensi interpersonal siswa dengan teman sebaya siswa SMA Adabiah Padang.
3. Hubungan antara konsep diri sosial dengan kompetensi interpersonal siswa SMA Adabiah Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana konsep diri sosial siswa SMA Adabiah Padang.
2. Bagaimana kompetensi interpersonal siswa SMA Adabiah Padang.
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri siswa dengan kompetensi interpersonal siswa SMA Adabiah Padang.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut :

1. Konsep diri sosial individu berbeda satu sama lain karena setiap individu itu unik.
2. Konsep diri sosial bisa ditingkatkan.
3. Kompetensi interpersonal setiap remaja berbeda.
4. Kompetensi interpersonal bisa ditingkatkan.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkapkan bagaimana konsep diri sosial siswa SMA Adabiah Padang.
2. Untuk mengungkapkan bagaimana kompetensi interpersonal siswa SMA Adabiah Padang.

3. Untuk mengungkapkan, apakah terdapat hubungan antara konsep diri sosial dengan kompetensi interpersonal siswa SMA Adabiah.

G. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah dan tujuan penelitian, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep diri sosial siswa SMA Adabiah Padang.
2. Bagaimana kompetensi interpersonal siswa SMA Adabiah Padang.
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri siswa dengan kompetensi interpersonal siswa SMA Adabiah Padang.

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan sesuatu untuk meningkatkan mutu pendidikan kita, informasi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan. Penelitian ini juga dapat memperkaya penelitian yang sudah ada serta memberikan gambaran mengenai kompetensi interpersonal siswa dan konsep diri sosial siswa, dan memberikan informasi tentang hubungan konsep diri sosial dengan kompetensi interpersonal pada siswa SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa/ peneliti sendiri

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas pada peneliti tentang hubungan konsep diri dengan kompetensi interpersonal,

sehingga dapat mengaplikasikannya dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling pada saat menjadi guru pembimbing nantinya.

b. Bagi Guru Pembimbing

Sebagai bahan untuk menyusun program layanan dan kegiatan pendukung BK serta memberikan materi layanan untuk meningkatkan konsep diri siswa dan kompetensi interpersonal siswa sehingga dapat berkembang secara optimal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi, apabila meneliti tentang konsep diri sosial dan kompetensi interpersonal.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri Sosial

1. Pengertian Konsep Diri Sosial

Rogers (dalam Burns, 1993:3) mengemukakan bahwa “diri (*self*) sebagai konsep inti (*core-concept*)”. Ia mengungkapkan bahwa diri merupakan sebuah faktor dasar di dalam pembentukan kepribadian. Dalam rumusan yang mendetail dan sistematis, Rogers menempatkan aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai satu-satunya motif, dengan *self-concept* didefinisikan sebagai konsep Gestalt yang terorganisir, yang tersusun secara konsisten dari karakteristik “*I*” atau “*me*” dan persepsi hubungan “*I*” dan “*me*” terhadap bermacam-macam aspek kehidupan, bersama-sama dengan nilai yang diletakkannya pada persepsi-persepsi tersebut.

Menurut Hurlock (1999:237) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya (*real self*) yang merupakan gambaran mengenai diri, dan konsep diri ideal (*ideal self*) yang merupakan gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkan.

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990:67) adalah “pandangan mengenai diri sendiri”. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu

mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Epstein, Brim, Blyth dan Treager (dalam Mudjiran, 2002:128) menyatakan bahwa “konsep diri yang menyangkut sosial yaitu perasaan orang tentang kualitas hubungannya dengan orang lain, misalnya merasa orang lain menyayangi, memberi perhatian, menghormati dan diperlakukan sebaiknya”.

Selanjutnya Strang (dalam Elida Prayitno 2002:112) mengutarakan bahwa “konsep diri sosial adalah pendapat seseorang tentang kualitas dirinya, bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya, kesuksesan dalam pergaulan sosial, ini dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri yang positif”. Remaja yang memiliki konsep diri sosial yang positif mempunyai ciri-ciri percaya diri, penerimaan diri yang baik, optimis, harga dirinya tinggi, memiliki perasaan aman, tidak merasa cemas dan tertekan. Sementara remaja yang memiliki konsep diri yang rendah atau negatif, memiliki ciri-ciri tidak percaya diri, penerimaan terhadap diri rendah, pesimis, peka terhadap kritik, mudah cemas, dan merasa terancam serta tertekan.

Fitts (dalam Burns, 1993:142), menyebutkan “konsep diri sosial, yaitu persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya”. Konsep diri dapat dianggap positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia merasa tidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang lain, tidak (kurang) ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain, dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep diri sosial adalah persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Verderber dan Brooks (dalam Sobur, 2003:518) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

a. *Self Appraisal-Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain, adalah kesan diri terhadap diri sendiri. Verdeber menyatakan semakin besar pengalaman positif tentang diri yang diperoleh atau dimiliki, semakin positif konsep diri individu. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang diperoleh individu, semakin negative konsep diri individu.

b. *Reaction and Response of Others*

Konsep diri tidak hanya berkembang melalui pandangan individu terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi individu dalam masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri individu. Menurut Brooks (dalam Sobur, 2003:518) hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Dengan demikian, apa yang ada pada diri individu, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi individu dengan orang tersebut, dan evaluasi orang lain akan mempengaruhi perkembangan konsep diri individu.

c. *Roles You Play-Role Taking*

Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh individu yang menduduki suatu posisi, Suhartono (dalam

Sobur, 2003:518). Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya spek peran yang individu mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri individu. Permainan peran merupakan awal dari pengembangan konsep diri dan individu mulai memahami cara orang lain memandang diri individu.

d. *Reference Groups*

Reference group atau kelompok rujukan adalah kelompok yang menjadikan individu menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok rujukan individu dianggap penting, dalam arti, orang lain dapat menilai dan bereaksi pada individu, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri individu. Dari berbagai faktor yang bisa mempengaruhi konsep diri individu, untuk mengerti diri sendiri, individu harus mengerti sudut pandang sendiri, sedangkan untuk mengerti orang lain sedapat mungkin kita harus mengerti sudut pandang orang lain.

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep Diri Sosial adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang diperoleh dari hubungan interpersonal dengan lingkungan sosial terutama oleh *significant others* atau orang-orang terdekat dengan individu. Menurut Brewer and Gardner (dalam Baron & Byrne, 2002:168) “konsep *self sosial* adalah suatu identitas unik kolektif yang meliputi hubungan interpersonal dan aspek-aspek identitas yang datang dari keanggotaan pada kelompok-kelompok yang lebih besar dan lebih tidak personal yang berdasarkan pada ras, etnis, dan budaya”.

Konsep diri sosial pada usia remaja dalam penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Byrne & Shavelson (Baron & Byrne, 2002:167), dan disesuaikan dengan keadaan subjek penelitian, yaitu:

a. Konsep diri sosial dalam lingkungan sekolah

Konsep diri sosial dalam lingkungan sekolah merupakan pandangan dan penilaian individu terhadap diri sendiri dalam lingkungan sekolah. Pandangan dan penilaian ini berhubungan dengan teman sekelas, dan guru. Pandangan ini menyangkut, tentang bagaimana pemahaman, penerimaan individu terhadap dirinya sendiri menyangkut kemampuan individu menjalin hubungan sosial (berinteraksi dengan teman sebaya dan guru) atau perasaan diterima dan ditolak oleh teman sebaya ataupun guru.

b. Konsep diri sosial dalam keluarga

Konsep diri sosial dalam keluarga merupakan pandangan dan perasaan individu terhadap diri sendiri dalam keluarga, baik dengan orangtua maupun saudaranya. Fitts (dalam Burns, 1993:142), menyatakan bahwa konsep diri sosial dalam keluarga berkaitan dengan persepsi, perasaan, pikiran, dan penilaian seseorang terhadap keluarganya sendiri, dan keberadaan dirinya sendiri sebagai bagian integral dari sebuah keluarga. Seseorang dianggap memiliki konsep diri yang positif apabila ia mencintai sekaligus dicintai oleh keluarganya, merasa bangga dengan keluarga yang dimilikinya, dan mendapat banyak bantuan serta dukungan dari keluarganya. Dianggap negatif apabila ia

merasa tidak mencintai sekaligus tidak dicintai oleh keluarganya, tidak merasa bahagia berada di tengah-tengah keluarganya, tidak memiliki kebanggaan pada keluarganya, serta tidak banyak memperoleh bantuan dari keluarganya.

Inti dari konsep diri sosial yang positif ini bahwa mereka menerima keadaan diri dan penerimaan diri lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuan dan keegoisan. Orang dengan konsep diri yang positif ini dapat memahami dan menerima sejumlah fakta-fakta yang bermacam-macam tentang dirinya, baik dan buruknya fakta yang mereka dapat, mereka terima dengan lapang dada.

3. Fungsi Konsep Diri

Felker D. (dalam Mudjiran 2007:138) mengemukakan tiga fungsi utama konsep diri yaitu sebagai berikut :

- a. Konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal (*self concept as maintainer of inner consistency*).

Bila individu mempunyai ide, perasaan, persepsi, yang tidak sesuai dengan pendapat masyarakat, maka muncullah suatu situasi yang secara psikologis tidak menyenangkan. Individu memilih suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya. Ada beberapa cara menjaga kesesuaian tersebut. Individu mungkin menolak atau menerima kenyataan yang dilontarkan oleh lingkungannya mengenai dirinya, atau individu berusaha mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan

lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungan.

- b. Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman (*self concept as an interpretation of experience*)

Konsep ini dapat digunakan sebagai penentu tingkah laku. Ini dapat dilihat dari bagaimana pengalaman-pengalaman yang dialami dan diinterpretasikan individu, dan biasanya memberi arti tertentu bagi setiap pengalamannya. Pemberian itu tergantung dari persepsi yang dimiliki individu tentang dirinya. Persepsi tersebut dapat negatif atau positif.

- c. Konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan (*self concept as set of expectations*)

Konsep diri menentukan apa yang diharapkan individu untuk terjadi pada dirinya. Individu memandang diri dengan harga yang ia tentukan sendiri. Ia juga mengharapkan orang lain untuk memperlakukan dirinya sesuai dengan apa yang ia harapkan.

B. Kompetensi Interpersonal

1. Pengertian Kompetensi Interpersonal

Chaplin (2001:99) mendefinisikan kompetensi sebagai “kelayakan kemampuan atau pelatihan untuk melakukan satu tugas, dan dalam psikologis forensik merupakan satu keadaan mental yang memberikan kualifikasi seseorang untuk berwewenang dan bertanggung jawab atas tindakan atau perbuatannya”.

Jones (dalam Nurahmati, 1995:55) mengemukakan bahwa “kompetensi dalam suatu konteks hubungan sosial dapat diartikan sebagai sarana kemampuan untuk memahami perilaku orang lain dan kemampuan untuk memahami perilaku diri sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan sosial”. Kompetensi merupakan suatu konstruksi global dan terbagi menjadi berbagai jenis kompetensi. Jenis kompetensi yang berbeda dibutuhkan untuk jenis hubungan dan tingkat kedekatan yang berbeda dalam suatu hubungan.

Handfield (dalam Muhammad Idrus, 2007:5) mengartikan ”kompetensi interpersonal sebagai kemampuan seseorang untuk bekerja dengan orang lain”. Napitupulu (2006:17), menyatakan bahwa “kompetensi interpersonal adalah suatu kemampuan, kecakapan, dan memelihara suatu hubungan yang telah terjalin agar hubungan tersebut tidak hanya di permukaan saja melainkan dapat lebih mendalam”. Kompetensi interpersonal menurut Spiltzberg & Cupach (dalam Rina Mulyati, 2008:16) diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan dan memulai suatu hubungan efektif yang nantinya dapat dipertahankan. Kemampuan ini tak lepas dari karakteristik psikologis yang timbul seperti pengetahuan tentang perilaku non verbal orang lain, kemampuan menyesuaikan dengan konteks dimana interaksi tersebut tengah berlangsung dan kemampuan lainnya.

Buhrmester dkk (1988:992), membedakan kompetensi interpersonal menjadi dua bagian untuk menentukan kemampuan seseorang di dalam

membina suatu hubungan. Bagian pertama adalah kompetensi yang didasarkan pada tugas-tugas interpersonal yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang berinteraksi dengan orang lain, seperti kemampuan berinisiatif yaitu kemampuan untuk memulai suatu hubungan melalui pembicaraan atau berkenalan dengan orang lain. Bagian kedua adalah mencoba untuk mengidentifikasi kemampuan perilaku yang menentukan efektif/ tidaknya suatu interaksi, contohnya adalah kemampuan dalam bahasa non verbal yang dilakukan saat berinteraksi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan kompetensi interpersonal dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk melakukan hubungan antar pribadi secara efektif, yang di dalamnya terdapat karakteristik-karakteristik psikologis yang meliputi pikiran, perasaan dan tindakan yang mendukung untuk menciptakan, membina dan mempertahankan relasi interpersonal yang baik dan efektif.

2. Aspek-aspek kompetensi interpersonal

Kompetensi interpersonal pada seseorang terjadi karena aspek yang dimiliki sebagai karakteristik kepribadian individu. Berkaitan dengan hal ini Buhrmester dan Reis (1988:993) mengemukakan lima aspek kompetensi interpersonal :

- a. Kemampuan berinisiatif, yaitu kemampuan untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain.

- b. Kemampuan untuk bersikap terbuka adalah kemampuan untuk terbuka kepada orang lain, menyampaikan info yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan untuk terjadinya *sharing*.
- c. Kemampuan untuk bersikap asertif yaitu kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi secara tegas, mengemukakan gagasan, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur, jelas dan dengan cara yang sesuai.
- d. Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional adalah kemampuan untuk memberikan empati dan kemampuan untuk menenangkan serta memberikan rasa nyaman bagi orang lain.
- e. Kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal adalah upaya agar konflik yang muncul tidak semakin memanas.

Dari paparan di atas, komponen dari kompetensi interpersonal dapat berupa (a) kemampuan untuk memulai suatu hubungan interpersonal, (b) kemampuan membuka diri; (c) kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain; (d) kemampuan bersikap asertif; (e) kemampuan mengelola dan mengatasi konflik dengan orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal

Kompetensi interpersonal merupakan bagian dari kompetensi sosial Hurlock (2000:237). Kompetensi sosial dipengaruhi oleh partisipasi sosial yang dilakukan oleh individu, semakin besar partisipasi sosial semakin besar

pula kompetensi sosialnya. Partisipasi sosial dipengaruhi oleh pengalaman sosial, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan kompetensi interpersonal dipengaruhi faktor pengalaman dimana pengalaman tersebut tidak terlepas dari faktor usia dan kematangan seksualnya.

Individu yang memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial dan perkembangan emosi serta lebih mudah dalam membina kemampuan interpersonal. Menurut Soekanto (1982:26), faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal yaitu :

- a. Imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya ditirunya tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi.
- b. Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsung sugesti bisa terjadi karena pihak yang menerima sedang labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.
- c. Identifikasi, sifatnya lebih mendalam, karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung

dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe -tipe ideal tertentu dalam proses kehidupannya.

- d. Simpati, merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan sangat penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk kerjasama dengannya.

Selain faktor -faktor yang telah disebutkan di atas, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal dan menjadi variabel bebas pada penelitian ini yaitu konsep diri. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan menangkal emosi yang muncul karena dapat memandang, menilai, dan menerima diri dengan apa adanya. Selain itu menurut pendapat yang diajukan oleh Baron & Byrne (2002:168) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal adalah konsep diri seseorang. “Kemampuan individu membentuk konsep dirinya dapat membuat individu mampu untuk berkomunikasi, menjalin hubungan interpersonal, menentukan tujuan, mengevaluasi hasil, membangun sikap yang berhubungan dengan “*self*”, dan membela diri terhadap komunikasi yang mengancam”. Apabila remaja mampu memahami diri sendiri, memiliki harapan yang realistis, bebas dari hambatan sosial, dan memiliki konsep diri positif, perilaku sosial dan emosi yang menyenangkan maka diharapkan lebih mampu dalam meningkatkan kompetensi interpersonalnya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal antara lain, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan konsep diri.

C. Kaitan Konsep Diri Sosial dengan Kompetensi Interpersonal

Havighusrt (dalam Sobur, 2003:139) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru yang lebih baik dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Keberhasilan remaja dalam menjalin relasi pertemanan dipengaruhi oleh kemampuan remaja itu sendiri dalam menjalin hubungan antar pribadi yang efektif.

Berkaitan dengan hubungan sosial pada remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan lainnya. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Kondisi tersebut sesuai dengan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu menjalin hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebayanya, baik pria maupun wanita. Semakin meluasnya hubungan sosial dan interaksi yang dilakukan remaja, baik karena kebutuhan maupun tuntutan, semakin banyak juga remaja berhadapan dengan pola-pola hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal yang efektif (seperti persahabatan) dapat terbina jika masing-masing memiliki kemampuan-kemampuan dalam membina hubungan interpersonal. Kemampuan-kemampuan tersebut secara khusus disebut sebagai kompetensi interpersonal.

Seiring dengan semakin meningkatnya tingkat keakraban dalam pertemanan, maka remaja dituntut untuk mempelajari sejumlah kemampuan dalam hubungan interpersonal. Buhrmester et al (dalam Santrock, 2003:229) mengungkapkan:

kemampuan yang harus dimiliki oleh remaja dalam menjalin hubungan interpersonal, termasuk hubungan pertemanan, meliputi kemampuan untuk melakukan inisiatif, kemampuan untuk membuka diri dengan tepat, kemampuan untuk menyediakan dukungan emosional kepada teman, kemampuan untuk menyatakan ketidaksetujuan, serta kemampuan untuk mengelola konflik.

Seseorang yang memiliki kompetensi interpersonal berarti mempunyai kemampuan untuk memulai hubungan pribadi dengan seseorang dan mampu mempertahankan hak-hak pribadinya serta mampu berikap tegas terhadap seseorang yang memperlakukan dirinya dengan tidak menyenangkan. Hal yang paling menarik seseorang untuk menyukai orang lain adalah karena orang tersebut memiliki kemampuan dalam hubungan interpersonal cenderung mampu mengontrol diri, memiliki pengetahuan yang luas dan dapat bertindak efisien dalam menghadapi persoalan. Seseorang yang memiliki kompetensi interpersonal cenderung lebih disukai dan dianggap positif daripada orang yang tidak berkemampuan.

Salah satu faktor kepribadian yang berhubungan dengan perilaku remaja adalah konsep diri. Konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan baik fisik, psikis, sosial, maupun moral. Aspek yang paling

berpotensi menimbulkan masalah bagi remaja adalah sosial. Penilaian orang lain terhadap diri remaja dan pengaruh lingkungan sosial yang didapatkan, bergantung pada penilaian orang lain, terutama teman-temannya dan orang-orang yang berada di sekitar remaja. Pengaruh lingkungan sosial ini mempengaruhi pengembangan konsep diri remaja tersebut (Hutagalung, 2007:12).

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan, konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal seseorang. Mudjiran (2007:143) menyatakan bahwa konsep diri sangat besar pengaruhnya dalam kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonalnya. Siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi menampakkan hubungan sosial yang lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri rendah. Siswa yang memiliki konsep diri rendah lebih mudah terserang kritikan dan penolakan daripada siswa yang memiliki konsep diri tinggi. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi mudah dan sukses dalam melibatkan diri dalam berbagai aktivitas sosial, merupakan siswa populer dan dalam kegiatan kelompok mereka sangat berhasil, karena berani berpendapat, ide-ide mereka cepat muncul dan tidak takut dikritik oleh orang lain.

Setiap tugas perkembangan akan mempengaruhi perkembangan konsep diri, karena pada dasarnya tugas-tugas perkembangan remaja tersebut adalah penyesuaian terhadap berbagai aspek kepribadian. Konsep diri adalah inti pola kepribadian (Hurlock, 1999:237). Kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan dapat menimbulkan konflik dan ketegangan. Konflik dan

ketegangan yang dialami remaja merupakan situasi yang memungkinkan remaja menunjukkan kemampuannya. Konflik utama yang dialami remaja menurut Erikson (dalam Mussen, dkk, 1994:528-530) adalah “pembentukan identitas *versus* kebingungan peran (*identity versus role confusion*)”. Pencarian identitas menjadi penting selama masa remaja karena dihadapkan pada sejumlah perubahan psikologis, fisiologis, seksual, kognitif, intelektual, dan sosial yang baru dan beragam. Salah satu usaha remaja untuk mengatasi masalah status atau identitas yang tidak jelas adalah dengan mencoba berbagai peran. Usaha ini dilakukan dengan harapan dapat mengembangkan seluruh ideologi dan minat remaja.

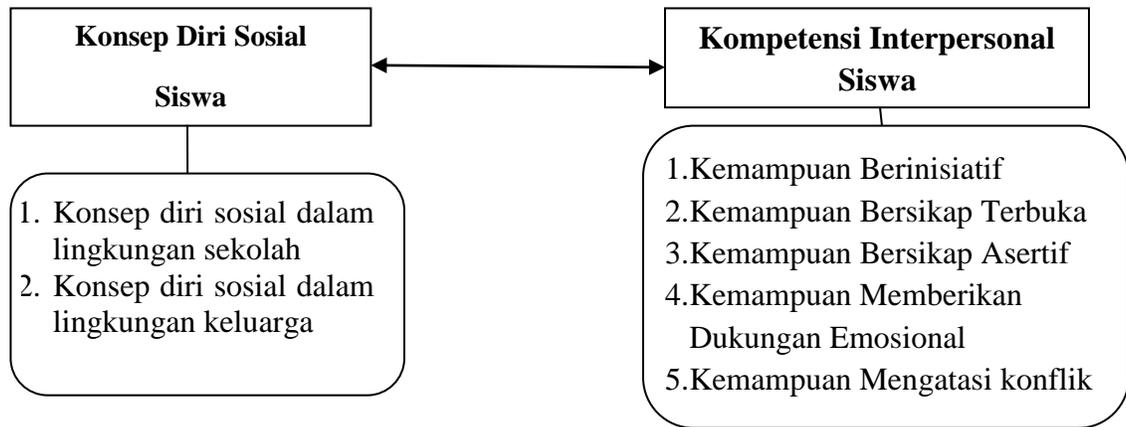
Pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Remaja memiliki konsep diri yang cenderung menetap dan stabil, yang sudah terbentuk sejak mulai masa kanak-kanak. Pada perkembangannya konsep diri akan ditinjau kembali dengan adanya pengalaman sosial dan pribadi yang baru (Hurlock, 1999:239).

Konsep diri merupakan aspek terpenting dan menjadi dasar penentu sikap individu dalam bertingkah laku. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri negatif dapat dilihat dari hubungan individu dengan lingkungan sosialnya terganggu. Perilaku manusia merupakan ekspresi dari konsep diri mereka. Jika seseorang memiliki mempunyai konsep diri yang negatif maka perilaku yang

muncul mencerminkan konsep diri negatif berupa peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian meskipun mungkin ia berpura-pura menghindarinya, hiperkritis terhadap orang lain, merasa tidak disenangi oleh orang lain, pesimis terhadap kemampuan.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa konsep diri seseorang, yaitu cara pandang dan penilaian individu pada dirinya sendiri akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang, terutama pada penyesuaian sosialnya. Konsep diri yang positif cenderung menimbulkan perasaan yakin terhadap kemampuan diri, percaya diri dan harga diri, sehingga akan membuat individu bersifat terbuka mudah dalam melakukan relasi sosial. Konsep diri yang negatif cenderung akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan penolakan terhadap diri sendiri, sehingga akan menyulitkan individu dalam relasi sosialnya.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual Hubungan Konsep Diri Sosial dengan
Kompetensi Interpersonal Siswa

Keterangan

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal dari siswa SMA Adabiah Padang. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana konsep diri sosial siswa SMA Adabiah yakni pandangan tentang dirinya sendiri berkaitan dengan aspek sosialnya yaitu konsep diri sosialnya dalam lingkungan sekolah dan lingkungan keluarganya, selanjutnya dicari hubungannya dengan kemampuan interpersonal siswa yang mencakup kemampuan berinisiatif, kemampuan bersikap terbuka, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional, dan kemampuan mengatasi konflik siswa tersebut dengan orang lain, khususnya

dengan teman sebaya, sehingga dapat diteliti bagaimana keterkaitan antara variabel konsep diri tersebut dengan kompetensi interpersonal siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

H0 : “*Tidak terdapat hubungan* antara konsep diri sosial siswa dengan kompetensi interpersonalnya.”

H1 : “*Terdapat hubungan* antara konsep diri sosial siswa dengan kompetensi interpersonalnya.”

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri sosial siswa SMA Adabiah tergolong tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa siswa SMA Adabiah telah mampu memandang dan menilai dirinya secara positif baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.
2. Kompetensi interpersonal siswa SMA Adabiah juga tergolong tinggi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa SMA Adabiah Padang telah mampu membina hubungan interpersonal secara positif dengan lingkungan sosialnya.
3. Terdapat hubungan antara konsep diri sosial dengan kompetensi interpersonal siswa di SMA Adabiah Padang dengan koefisien korelasi sebesar 0,712, taraf kepercayaan 99% dan berada pada tingkat kuat, artinya semakin tinggi konsep diri sosial siswa, semakin tinggi pula kompetensi interpersonalnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru pembimbing diharapkan lebih meningkatkan layanan BK terhadap beberapa siswa yang masih rendah kompetensi interpersonalnya, misalnya melalui layanan bimbingan kelompok, agar siswa dilatih untuk mampu bersikap terbuka mengungkapkan pendapatnya, sedangkan pada aspek kemampuan memberikan dukungan emosional dan mengatasi konflik dapat dilatihkan kepada siswa melalui layanan konseling kelompok.
2. Diharapkan kepada guru mata pelajaran untuk lebih mendorong lagi berkembangnya kompetensi interpersonal pada diri siswanya dengan meningkatkan sarana pengembangan diri, misalnya melakukan diskusi di kelas, mendemonstrasikan hasil karya, membiasakan untuk bersikap terbuka, dan demokrasi.
3. Diharapkan kepada siswa SMA Adabiah yang telah memiliki konsep diri sosial dan kompetensi interpersonal yang tinggi agar dapat mempertahankannya dengan tetap menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan sekolah dan keluarga, sedangkan kepada beberapa siswa yang masih rendah kompetensi interpersonalnya agar lebih mengasahnya dengan cara berfikir positif dan terbuka terhadap lingkungan, menerima diri dan lingkungan secara positif, peka terhadap

lingkungan dan mengadakan sosialisasi sebaik-baiknya dengan lingkungan sosial.

4. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti tentang keterkaitan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kompetensi interpersonal seperti penerimaan diri, *self esteem* maupun variabel lainnya.

KEPUSTAKAN

- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia
- A. Muri Yusuf. 1987. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya
- . 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Baron, R. A., dan Byrne, D. 2002. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Penerjemah: Ratna Juwita. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M.T., & Reis, D. (1998). Five Domain of Interpersonal Competence in Peer Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55 (6), 991-1008.
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta : Arcan
- Calhoun, J. F., dan Acocella, J. R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa: Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press.
- De Vito, J.A. 1996. *The Interpersonal Communications Book. 7 th Edition*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Desmalini. 2007. Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Padang: BK FIP UNP
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Erlamsyah. 1999. *Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini*. Padang: FIP UNP
- Fasikhah, S.S. 1995. Peran Kompetensi Sosial pada Tingkah Laku Coping Remaja Akhir. *Tesis*. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UGM.
- Harahap, S. 1999. *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Jogjakarta: Pergmon Press. Inc

- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Terjemahan oleh Med Meitasari Tjandrarasa. 1990. Jakarta: Erlangga
- _____. 1999. *Perkembangan Anak Jilid I*. (Med Meitasari T Muslichah Z. Alih Bahasa). Jakarta: Erlangga
- _____. 1990. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. 1995. Jakarta : Erlangga
- _____. 2000. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan : Istiwidayati). Jakarta : Erlangga.
- Husaini Usman dan R. Purnomo S.A. 2003. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta; Gaung Persada Press
- Jalaludin Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Lusiastuti N. 2006. Gaya Kelekatan dan Kompetensi Interpersonal dengan Teman Sebaya pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Mudjiran, dkk. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Dirjen Dikti
- _____. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press
- Muhammad Idrus. 2007. Hubungan antara Teman Sebaya dengan kompetensi Interpersonal Mahasiswa. *Skripsi* (tidak diterbitkan) (Yogyakarta:FIAI UII Yogyakarta
- Mulyati, R. 2008. Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Remaja yang Orangtuanya Mengalami Mutasi Kedinasan. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Prodi Psikologi Kalultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII Yogyakarta
- Mussen, H.P., Conger, J., & Huston, C. A., 1994. *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan

- Nashori, F.H. 2003. Kompetensi Interpersonal Mahasiswa. Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. Vol II, No. I, Hal 26-36
- Rahmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan.2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: PT. Alfabeta
- Santrock, John., W. (2003). *Adolescence. Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali
- Soekanto, S. 1982. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Sugiarto T.B. 2003. Perbedaan Tingkat Kompetensi Interpersonal dan Kestabilan Emosi pada Mahasiswa yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti pada Kegiatan Pecinta Alam . *Skripsi* (tidak diterbitkan) Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- _____ . 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu I*. Jakarta : Rineka Cipta
- Yulia Sudhar. 2010. Hubungan Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Remaja Panti Asuhan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta